

BAB II

KAJIAN TEORETIS

A. Landasan Teori

1. Tinjauan Penguatan

a. Pengertian Penguatan

Pendidikan memiliki kedudukan yang penting dalam mengembangkan individu menjadi lebih baik di generasi selanjutnya. Sebuah tanggung jawab yang cukup berat untuk seorang guru dalam mengemban tugas tersebut. Dengan zaman yang semakin maju, mengharuskan guru mampu menguasai berbagai ketrampilan. Salah satu keterampilan itu adalah bagaimana mereka memberikan penguatan dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah.

Sesuai dengan makna kata dasar "kuat", penguatan mengandung makna menambah kekuatan pada sesuatu. Penguatan pada proses pendidikan diorientasikan kepada perubahan perilaku peserta didik yang memiliki tujuan yang hendak dicapai dalam proses pembelajaran.

¹ Menurut B.F Skinner penguatan adalah satu peristiwa yang cenderung mempertahankan atau bahkan meningkatkan dari respon dengan bantuan stimulus. Penguatan ini merupakan suatu prinsip

¹) Amala Zain Intan Jadidah, *Strategi Penguatan (Reinforcement) guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas IV MI Miftahul Ulum Plosorejo Blitar TA 2018/2019*, (Skripsi IAIN Tulungagung, 2019), hal. 14-16

perilaku yang memiliki hubungan antara perilaku dan variabel yang mengontrol.²

Dari penjelasan diatas dapat diartikan jika penguatan adalah respon positif yang diberikan peserta didik dari stimulus yang dilakukan guru untuk mempertahankan dan meningkatkan perilaku tersebut. Penguatan dapat berupa apa saja yang dapat memperkuat seseorang tersebut. Bila penguatan ditambahkan maka respon semakin kuat, demikian juga sebaliknya.

b. Konsep Penguatan dalam Perspektif Islam

Rasulullah SAW. selalu memberikan pujian-pujian kepada para sahabatnya yang memiliki pengetahuan yang luas berdasarkan ilmu yang dipelajarinya. Hal ini dikarenakan Rasulullah sangat memberikan makna pujian tersebut sebagai penguatan bagi para sahabatnya dalam menuntut ilmu. Sama halnya dengan dunia pendidikan dimana peserta didik diberikan sebuah pujian untuk meningkatkan frekuensi perilaku belajar peserta didik.

Menurut Imam Al Ghazali penguatan didalam pendidikan karakter dalam Islam merupakan sebuah proses pembentukan akhlak, watak dan kepribadian yang bertanggung jawab dengan perintah Allah.

²⁾ Suhermi Yanti, Konsep Penguatan dalam Teori Behavioral Menurut Perspektif Islam, (Skripsi Mahasiswa UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, tidak diterbitkan, 2021), hal. 28.

Tujuan dari konsep pendidikan karakter menurut Imam Al Ghazali adalah untuk membentuk manusia yang berakhlak mulia.³

Konsep pendidikan akhlak dari Al Ghazali dalam kitab *Ayyuhal Walad* berpangkal pada empat hal yakni pertama, pendidikan hendaknya dilandasi dari awal pengutusan Rasulullah Saw yaitu penyempurnaan akhlak. Kedua adalah pengoptimalan kurikulum yang mampu meningkatkan potensi anak. Ketiga adalah pendidikan yang memerlukan kerjasama secara edukatif. Terakhir adalah sifat pendidikan akhlak yang dapat mengangkat spiritual anak.

Pendidikan semestinya mampu merealisasikan tujuan dari agama dan perbaikan karakter. Berangkat dari hal tersebut. Bisa dikatakan jika rumusan tujuan pendidikan ini disandarkan Pada QS. adz-Dzariyat ayat 56 :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Artinya: “Dan Aku tidak menciptakan Jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”. (QS. adz-Dzariyat: 56)

Berdasarkan ayat tersebut, tujuan dari pendidikan Islam adalah menjadikan manusia manusia sebagai makhluk ciptaan Allah yang mengabdikan kepada-Nya. Semua aktivitas manusia mampu diarahkan ke konsep tersebut. Dari keadaan yang ada, menjadikan pendidikan Islam

³⁾ Ibid, hal. 35.

sebagai suatu sistem yang sempurna dan mampu mengayomi seluruh umat manusia secara harmonis.⁴

2. Pendidikan Karakter

a. Pengertian

Dalam Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 Tahun 2017 Bab 1 Pasal 1, disebutkan pengertian penguatan pendidikan karakter adalah :

Penguatan Pendidikan Karakter atau PPK adalah gerakan pendidikan di bawah tanggung jawab satuan pendidikan untuk memperkuat karakter peserta didik melalui harmonisasi olah hati, olah rasa, olah pikir, dan olah raga dengan pelibatan dan kerja sama antara satuan pendidikan keluarga, dan masyarakat sebagai bagian dari Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM).⁵

Dari Peraturan Presiden Republik Indonesia tersebut dapat disimpulkan bahwa pengertian penguatan pendidikan adalah gerakan didalam suatu pendidikan yang melibatkan harmonisasi hati, olah rasa, pikir, dan olah raga serta melibatkan beberapa unsur keluarga serta masyarakat sebagai bentuk salah dari gerakan revolusi mental yang dicanangkan oleh Presiden Joko Widodo.

Dalam pengertian lain, menurut T. Ramli dalam buku panduan pendidikan karakter di Sekolah Menengah Pertama (SMP) berpendapat bahwa pendidikan karakter memiliki sebuah esensi dan makna yang sama

⁴ Ibid, hal. 36.

⁵ Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 87 tahun 2017, *Pendidikan Penguatan Karakter*, No 195, 2017, (Jakarta: Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia Republik Indonesia).

dengan pendidikan moral dan akhlak dengan tujuan membentuk pribadi yang baik untuk masyarakat, keluarga dan sekolah.

Berdasarkan dari pengertian dari beberapa sumber diatas dapat disimpulkan jika penguatan pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dengan sistematis untuk menanamkan nilai perilaku dari peserta didik yang dapat berhubungan dengan Tuhan, diri sendiri, sesama manusia, dan lingkungan. Diwujudkan melalui pikiran, sikap, perasaan, perkataan, perbuatan berdasarkan norma agama, hukum, tata krama, dan adat istiadat.⁶

b. Nilai-nilai Penguatan Pendidikan Karakter

Penguatan pendidikan karakter sebagai salah satu yang ditekankan pemerintah dalam mewujudkan generasi yang sesuai dengan nilai perilaku manusia kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan dan bangsa. Ada beberapa nilai-nilai pendidikan karakter yang paling umum ditekankan di sekolah, antara lain :

1) Nilai Religius.

Nilai ini erat kaitannya dengan tindakan, pikiran dan perkataan seseorang yang hubungannya dengan nilai-nilai Ketuhanan. Nilai ini adalah nilai yang paling tinggi atau utama dari seseorang karena berhubungan langsung dengan Penciptanya sehingga nilai ini tidak bisa dihilangkan dalam pendidikan karakter.

⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Direktorat Jenderal Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah, Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Pertama, 2010), Hal. 13-15.

2) Jujur

Nilai kedua adalah jujur atau kejujuran. Nilai ini erat kaitannya dengan upaya seseorang untuk menjadikan diri sebagai seseorang yang ingin selalu dipercaya baik perkataan maupun tindakannya baik untuk diri sendiri dan orang lain.

3) Bertanggung jawab

Salah satu muara dari seseorang yang jujur adalah seseorang itu menjadi bertanggung jawab. Tugas dan kewajiban terhadap sesuatu yang diemban dan dilaksanakan dengan baik merupakan salah satu contoh nilai bertanggung jawab.⁷

4) Bergaya hidup sehat

Nilai selanjutnya adalah gaya hidup sehat. Kebiasaan seseorang untuk menciptakan hidup yang baik dan sehat dan menghindari dari kebiasaan buruk seperti meminum minuman keras merupakan nilai pendidikan karakter selanjutnya.

5) Disiplin

Nilai selanjutnya adalah nilai kedisiplinan. Nilai ini memiliki arti tindakan dan perilaku yang mencerminkan ketaatan kepada ketentuan dan peraturan yang diberikan kepada seseorang.

6) Kerja keras

Perilaku berjuang secara sungguh-sungguh di alam mengatasi berbagai masalah dalam menyelesaikan tugas merupakan arti dari

⁷⁾ Ibid, hal. 16.

kerja keras. Kerja keras harus dimiliki oleh semua orang karena hidup tidak ada yang instan.

7) Percaya diri

Sikap yakin dengan kemampuan diri sendiri kepada pencapaian dari keinginan dan harapan yang dicapai. Percaya diri penting dimiliki peserta didik dalam proses pembelajaran. Nilai ini bermanfaat untuk menjadikan peserta didik lebih berani.

8) Berpikir logis, kritis, kreatif dan inovatif

Berpikir serta melakukan pekerjaan secara nyata untuk menghasilkan suatu hasil yang baru dan termutakhir dari yang telah dimiliki. Setiap perilaku tanpa didasari dengan berpikir terlebih dahulu bisa saja berakibat fatal. Berfikir secara kreatif ditengah zaman seperti ini juga penting agar mampu berkreasi positif.

9) Mandiri

Sikap yang tidak bergantung kepada orang lain dalam menyelesaikan tugas. Perlunya sikap mandiri dapat mendorong peserta didik untuk tidak selalu bergantung kepada orang lain. Bermanfaat juga untuk kehidupan mendatang.

10) Rasa ingin tahu

Sikap seseorang dalam berusaha untuk mengetahui lebih dalam tentang apa yang dipelajari, dilihat dan didengar. Dengan rasa ini,

seseorang khususnya peserta didik mampu mendapatkan informasi yang berguna bagi dirinya.⁸

3. Tinjauan Peserta Didik

a. Pengertian Peserta Didik

Pengertian peserta didik merupakan sekelompok orang atau seseorang yang sedang menerima pelajaran ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk proses perkembangan dan pertumbuhan dirinya. Dalam arti sempit peserta didik adalah seseorang yang belum dewasa yang diserahkan kepada seorang pendidik.

Secara etimologi peserta didik merupakan anak didik yang memperoleh ilmu pengetahuan. Sedangkan secara terminologi peserta didik merupakan individu yang sedang mengalami perkembangan yang pesat sehingga diperlukan bimbingan guna membentuk kepribadian dan sebagai bagian dari proses pendidikan.⁹

Ada tiga istilah dalam bahasa Arab yang menunjukkan makna dari peserta didik, yaitu murid, *al-tilmīdz*, dan *al-thālib*. Kata murid sendiri berasal dari kata *'arada*, *yuridu*, *iradatan*, *muridan* yang memiliki makna orang yang menginginkan. Dalam pengertian lebih luas maka peserta didik ialah orang yang menginginkan mendapat ilmu pengetahuan, ketrampilan, penbalaman yang menjadi bekal hidupnya di dunia dan akhirat dengan belajar yang sungguh-sungguh. Yang

⁸⁾ Ibid, hal. 17.

⁹⁾ Akrim, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, (Yogyakarta: Bildung, 2020), cet. 1, hal. 116.

kedua adalah *al-tilmīdz* yang arti pelajar. Kata ini ditunjukkan kepada peserta didik yang belajar di madrasah. Sementara yang ketiga yaitu *al-thālib* yang berarti orang yang mencari sesuatu. Pengertian ini menunjukkan jika peserta didik adalah orang yang mencari ilmu pengetahuan untuk masa depan di dunia dan akhirat. Menurut Abuddin Nata dalam buku Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam, istilah yang digunakan dalam menyebut peserta didik adalah *al-muta'allim*. Istilah ini mencakup kepada semua orang yang menuntut ilmu dari berbagai kalangan.¹⁰

b. Hakikat Peserta Didik

Hakikat peserta didik dari sisi filosof merupakan menuntut pemikiran yang alias dan mendalam serta tuntas, mengarah kepada pemahaman tentang peserta didik. Menurut pandangan tradisional, peserta didik adalah miniatur dari manusia dewasa. Menurut Johan Amos Comenius dalam buku psikologi pendidikan Islam mengkaji tentang anak yang menghasilkan teori bahwa anak harus dipelajari bukan awal dari orang dewasa melainkan anak itu sendiri.

Pandangan peserta didik menurut ilmu psikologi adalah individu yang sedang dalam proses perkembangan baik jasmani maupun rohani. Jasmani dalam hal ini mengacu kepada kematangan fisik, sedangkan rohani mengacu kepada perubahan aspek psikis.

¹⁰⁾ Ibid, hal. 117-118.

Pandangan lama tentang manusia, manusia memiliki makna sama dengan primat atau kerabatnya besar, gorila yang mengalami evolusi. Sedangkan pandangan baru mengungkapkan jika peserta didik adalah homosapien yang artinya makhluk hidup yang mengalami evolusi sempurna. Dari tinjauan antropologi hakekat dari peserta didik dapat diartikan sebagai :

- 1) Peserta didik adalah makhluk yang bermasyarakat dan bisa dimasyarakat.
- 2) Peserta didik diibaratkan sebagai organisme lemah yang harus ditolong.¹¹

Islam memiliki pandangan berkaitan dengan peserta didik. Islam menjelaskan bahwa manusia dalam hal ini peserta didik adalah makhluk Allah SWT yang paling sempurna, pernyataan ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. at-Tiin ayat 4 :

لَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ فِي أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ

Artinya : *“Sesungguhnya kami telah menjadikan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya”* (QS. at-Tiin : 4)¹²

c. Kedudukan Peserta Didik dalam Pembelajaran

Didalam pembelajaran, peserta didik menjadi bagian penting karena bisa menjadi objek didik, subjek didik maupun keduanya.

Pandangan konvensional, peserta didik dipandang sebagai objek

¹¹) Diny Kristianty Wardany, *Psikologi Pendidikan Islam*, (Cirebon: CV. Confident, 2016), hal. 131.

¹²) Ibid, hal. 132.

karena mereka menjadi tempat yang harus diisi dengan pengetahuan dan keterampilan. Dalam pandangan modern, peserta didik dapat menjadi subjek karena mereka memiliki potensi, mereka dapat mengembangkan potensi, bertanya dan menanggapi keterangan guru saat proses pembelajaran.

Peserta didik juga memiliki ciri khas antara lain mereka memiliki potensi baik fisik maupun psikis, mereka juga sebagai individu yang sedang mengembangkan potensi serta memerlukan orang lain dalam mengembangkan potensinya, yang terakhir ada kalanya mereka memiliki rasa mandiri.¹³

4. Konsep Religius

Kata religius sering kali diartikan juga sebagai agama, namun dapat juga diartikan sebagai keberagaman. Menurut Harun Nasution dalam yang dikutip dalam jurnal Agus Zainudin, agama tersusun dari dua kata yakni a artinya tidak dan gama artinya pergi, maka jika digabungkan memiliki arti tidak pergi, diwariskan secara turun temurun. Agama menurut Frazer yang dikutip dalam jurnal Agus Zainudin mengungkapkan jika agama adalah sebuah sistem kepercayaan yang berkembang dengan tingkat pengetahuan seseorang.

Menurut Clifford Geertz yang dikutip dalam jurnal Agus Zainudin mengemukakan bahwa agama dan spirit merupakan hal yang berbeda. Jika spirit adalah semangat sedangkan agama adalah dasar dari semua tindakan

¹³⁾ Ibid, hal. 133.

manusia. Namun, pada dasarnya dua hal ini memiliki hubungan yang erat dalam membangun kehidupan yang baik.¹⁴

Dapat ditarik makna bahwa religius atau agama merupakan konsep yang tersirat dan tersurat yang ada didalam agama yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang karena mendapat pengetahuan agama yang datang dari Tuhan dan diakui sebagai ilmu yang bermanfaat. Nilai religius atau religiusitas mampu merasuk kedalam jiwa seseorang dan nilai tersebut juga perlu ditanamkan pada lembaga pendidikan dalam membentuk kepribadian yang kuat. Selain itu, penanaman nilai religius juga perlu ditanamkan dalam sivitas akademik di lembaga pendidikan. Tujuan akhir dari itu adalah untuk membentuk pribadi yang gigih dalam bekerja dan memiliki prinsip bekerja bukan hanya untuk mencari uang tetapi juga untuk ibadah di jalan Allah.¹⁵

Religius dalam dunia pendidikan sering dikaitkan dengan perilaku yang dimiliki oleh peserta didik. Seperti contohnya Religiusitas dengan moralitas (sopan santun, hormat kepada guru, pergaulan terhadap peserta didik yang lain. Menurut Stark dan Glock dalam jurnal Iyoh Mastiyah menjelaskan jika religiusitas merupakan sejauh mana seseorang mendalami pengetahuan, keyakinan, penghayatan serta ketekunan akan ajaran agamanya. Menurutnya ada 5 dimensi yaitu dimensi pengetahuan,

¹⁴⁾ Agus Zainudin, *Penanaman Nilai-Nilai Religius dalam Membentuk Akhlak Karimah bagi Peserta Didik di MI Ar-Rahim Kecamatan Arjasa Kabupaten Jember*, Jurnal Auladuna, 2020, hal. 22.

¹⁵⁾ Ibid, hal. 23-24.

keyakinan, penghayatan, praktik keagamaan dan dimensi pengaruh terhadap peserta didik.

Dimensi pertama religiusitas siswa adalah pengetahuan yang dapat diukur melalui pengetahuan siswa terhadap agama baik perintah maupun larangan yang diberikan kepada Allah SWT seperti perintah sholat, puasa, zakat, menghormati orang tua, guru, dan teman, membaca Al Qur'an. Contoh larangan seperti berzina dan meminum minuman keras. Dimensi kedua adalah keyakinan yang dapat diukur melalui sejauh mana siswa mengetahui adanya malaikat Allah yang selalu mengawasi, adanya balasan bagi perilaku manusia dari Allah, adanya surga dan neraka, percaya bahwa semua kejadian datangnya dari Allah, serta terkabulnya do'a serta Al Qur'an dan hadits sebagai pedoman hidup.

Dimensi berikutnya adalah dimensi penghayatan yang diukur dari perasaan menyesal jika lalai melakukan kewajiban seperti sholat dan puasa, merasa bersalah jika kasar terhadap orang tua, guru serta teman, perasaan tenang saat berdo'a. Dimensi selanjutnya adalah dimensi praktik ritual atau ibadah yang ditandai dengan berapa sering siswa melakukan sholat wajib, Sunnah, puasa Ramadhan dan membaca Al Qur'an.¹⁶ Dimensi terakhir adalah dimensi perilaku sosial yang ditandai dengan perbuatan baik terhadap guru, orang tua dan teman serta perilaku lainnya.

¹⁶ Iyoh Mastiyah, *Religiusitas Siswa Madrasah Aliyah dan Sekolah Menengah Atas*, Jurnal Penelitian Agama dan Keagamaan Vol. 16 No. 3, hal. 235-237.

5. Tinjauan Rohani Islam

a. Pengertian Rohani Islam

Rohis atau Rohani Islam merupakan sebuah program yang dibentuk disekolah yang memfokuskan kegiatan kepada peningkatan pengetahuan, pemahaman, keterampilan dan sikap yang berbasis keIslaman dengan tujuan membentuk mental dan spiritual yang beriman, bertakwa dan memiliki akhlak mulai sesuai dengan ajaran Islam. Menurut Koesmawaranti yang dikutip dalam skripsi Nisrina Durrotul Hikmah menyebutkan bahwa kerohanian Islam merupakan wadah yang dimiliki peserta didik untuk menjalankan aktivitas keagamaan di sekolah.¹⁷ Secara sederhana, rohis adalah suatu ekstrakurikuler yang bermanfaat membentuk jiwa kepemimpinan, keterampilan dan menambah wawasan dengan tujuan membentuk karakter religius dari peserta didik yang ada di sekolah tersebut.

b. Dasar Dibentuknya Rohis

Allah SWT telah menurunkan Al Qur'an sebagai pedoman hidup manusia yang berisi larangan atau perintah terhadap manusia. Begitu pula dalam membentuk ekstrakurikuler rohani Islam, dasar dari dibentuknya kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam relevan dengan isi kandungan Q.S al-Asr/103:¹⁸

¹⁷⁾ Nisrina Durrotul Hikmah, *Kontribusi Rohis dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa di MAN 1 Magetan*, (Skripsi mahasiswa IAIN Ponorogo, 2021), hal. 25.

¹⁸⁾ Ibid, hal. 25-26

وَالْعَصْرِ ۱ -

إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۲ -

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالحَقِّ ۚ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ

Artinya : “Demi masa. Sungguh, manusia berada dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan kebajikan serta saling menasihati untuk kebenaran dan saling menasihati untuk kesabaran.” (Q.S al-Asr/103)

c. Fungsi dan Tujuan Rohis

Ekstrakurikuler rohani Islam maupun ekstrakurikuler yang lain tentu memiliki fungsi dan tujuan. Tujuan dari kegiatan ekstrakurikuler rohani Islam antara lain untuk menambah luas wawasan pengetahuan, sikap dan kepribadian mulia yang bertujuan untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari baik disekolah, rumah maupun di masyarakat.

Rohis sendiri memiliki manfaat yang berbeda dengan ekstrakurikuler yang lain. Selain dengan kegiatan keagamaan seperti pengajian maupun kegiatan lain. Lebih dari itu, rohis juga memberikan wawasan kepada peserta didik tentang bagaimana berorganisasi dengan baik, mempelajari media pengajaran, membuat proposal dan bekerja sama untuk kepentingan kelompok dan mengurangi rasa egois diri.¹⁹

Selain tujuan dan manfaat, rohis juga memiliki fungsi sebagai forum, dakwah dan berbagi pengetahuan keislaman. Didalam ekstrakurikuler tersebut juga memiliki struktur dan dasar yang jelas.

¹⁹⁾ Ibid, hal. 27

Sebagaimana struktur organisasi pada umumnya, rohis juga memiliki ketua, sekretaris dan bendahara. Selain itu, ekstrakurikuler ini juga memiliki program kerja yang beraga yang mampu membantu mengembangkan ilmu keislaman yang diajarkan di sekolah.²⁰

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu menjadi salah satu acuan dan dapat menambah data pendukung bagi penelitian ini. Berikut ini hasil penelitian terdahulu sebagai bahan referensi dan perbandingan dari penelitian ini. Dalam kajian ini, peneliti mengemukakan beberapa skripsi sebagai berikut:

1. Penelitian pertama oleh Nur Hasib Muhammad, program studi PAI Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang tahun 2020 dengan judul Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu Malang.²¹ Penelitian ini didasari oleh masalah moralitas yang terjadi di kalangan muda mudi seperti semakin maraknya tawuran yang dilakukan peserta didik, penggunaan pakaian yang kadang tidak memenuhi aturan sekolah. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui konsep, strategi dan implikasi pembentukan karakter melalui kegiatan keagamaan di Mts Negeri Batu.

²⁰⁾ Ibid, hal. 28

²¹⁾ Nur Hasib Muhammad, *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Keagamaan di Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) Batu Malang*, (Skripsi mahasiswa UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2020), diakses pada tanggal 5 Februari 2022 pukul 14.00.

Hasil penelitian menunjukkan pembentukan karakter sudah baik dengan kegiatan keagamaan yaitu seperti PHBI, sholat jama'ah yang telah dilaksanakan dengan baik serta peserta didik mengikuti kegiatan keagamaan yang diprogramkan oleh sekolah. Persamaan penelitian terdapat pada pembentukan karakter religius. Perbedaan penelitian terdapat di sarana pembentukan karakter, jika penelitian yang dilakukan oleh Nur Hasib Muhammad dilakukan melalui kegiatan keagamaan, sedangkan dari penelitian yang akan dilakukan melalui ekstrakurikuler rohani Islam.

2. Penelitian kedua oleh Siti Waladatun Saniah program studi PAI Fakultas Tarbiyah IAINU kebumen tahun 2018 dengan judul Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 3 Kebumen tahun 2017/2018. Masalah dalam penelitian ini terdapat pada masalah karakter peserta didik diusia remaja tanggung yang sedang mencari jati diri mereka. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pembiasaan yang dilakukan di MAN 3 Kebumen, implikasi dan dampak yang ditimbulkan dari kegiatan pembiasaan tersebut serta hubungannya dengan pembentukan karakter siswa.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan jika dampak dari kegiatan pembiasaan seperti sholat berjamaah, mujahadah, infaq Jum'at dan membaca Al Qur'an yang dilakukan siswa sangat positif karena dapat membentuk karakter religius, disiplin, peduli sosial dan bertanggung jawab. Persamaan penelitian terdapat pada tujuan penelitian yaitu

pembentukan karakter peserta didik. Adapula perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain jika penelitian yang dilakukan oleh Siti Waladatun Saniah dilakukan melalui kegiatan pembiasaan, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan dilakukan melalui ekstrakurikuler rohani Islam.²²

3. Penelitian ketiga oleh Muhimatul Khasanah program studi PAI Fakultas Tarbiyah IAINU Kebumen tahun 2019 dengan judul Strategi Pendidikan Karakter Religius pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tanjung Desa Karangtanjung Kecamatan Alian tahun 2019. Latar belakang masalah ini adalah pada usia anak-anak sangat mudah untuk mendapatkan informasi yang dapat diterima langsung oleh mereka, tentu dengan hal ini peran seorang pendidik sangat penting untuk memberika mereka ajaran-ajaran yang agamis dan baik untuk peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan oleh guru dalam pembentukan karakter religius kepada anak-anak usia dini serta dampak yang ditimbulkan dari strategi tersebut.

Dari hasil penelitian tersebut menunjukkan jika terdapat beberapa strategi yang dilakukan oleh guru dalam menerapkan pendidikan karakter religius yaitu pada kegiatan pembiasaan, program terintegrasi dan program khusus. Dampak yang ditimbulkan adalah anak-anak usia dini mampu melakukan sikap berdoa, toleransi antar teman, jujur dalam berbicara dan

²²⁾ Siti Waladatun Saniah, *Pembentukan Karakter Religius Siswa melalui Kegiatan Pembiasaan di MAN 3 Kebumen*, (Skripsi mahasiswa IAINU kebumen, tidak diterbitkan, 2018).

disiplin dalam beribadah. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah bagaimana cara membentuk karakter religius kepada peserta didik. Terdapat perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan antara lain jika penelitian yang dilakukan oleh Muhimatul Khasanah dilakukan dengan beberapa strategi yang diterapkan untuk pendidikan karakter religius, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan dilakukan melalui ekstrakurikuler rohani Islam. Perbedaan lainnya adalah subjek penelitian yang berbeda, jika penelitian Muhimatul Khasanah kepada anak-anak usia dini, sedangkan subjek yang akan peneliti teliti pada remaja yang bersekolah di Sekolah Menengah Kejuruan.²³

C. Fokus Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang diangkat peneliti, maka peneliti lebih terfokus kepada bagaimana penguatan karakter peserta didik yang religius melalui ekstrakurikuler rohani Islam di SMK Negeri 1 Gombong dan dampak yang ditimbulkan dari penguatan pendidikan karakter tersebut.

²³) Muhimatul Khasanah, *Strategi Pendidikan Karakter Religius pada Anak Usia Dini di Kelompok Bermain Tanjung Desa Karangtanjung Kecamatan Alian*, (Skripsi mahasiswa IAINU kebumen, tidak diterbitkan, 2019).